

Ekowisata Berkelanjutan Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Lokal: Studi Kasus Dusun Pekatan Desa Sama Guna Kabupaten Lombok Utara

Baiq Nikmatul Ulya¹, Ahmad Rizaldi Aspri², Lalu Ferdi Ferdiansyah³, Pandu Wiguna Restu⁴, Siti Anggriana⁵, Nur Afiah⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomoni dan Bisnis, Universitas Mataram

Email: bn_ulya@unram.ac.id¹, rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id², laluferdi_f91@staff.unram.ac.id³, panduwigunarestu@mail.ugm.ac.id⁴, sitianggriana@staff.unram.ac.id⁵, nurafiah@staff.unram.ac.id⁶.

Riwayat Artikel

Diterima : 15 Oktober 2025
Direvisi : 13 November 2025
Diterbitkan : 01 Desember 2025

Kata kunci: Ekowisata, Pemberdayaan masyarakat, Pariwisata berkelanjutan, Desa wisata, Ekonomi lokal, Lombok Utara

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, strategi, dan tantangan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) di Dusun Pekatan, Desa Sama Guna, Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Dusun Pekatan memiliki potensi ekowisata yang kuat melalui atraksi alam seperti pemandian alami, river tubing, dan area perkemahan yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat. Aktivitas ini telah memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan dan lapangan kerja baru, sekaligus mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran lingkungan dan nilai edukatif di kalangan warga. Keterbaruan dalam pengabdian ini terletak pada penerapan strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan berbasis masyarakat dengan penyusunan dokumen rencana pengelolaan dan SOP ekowisata secara partisipatif, yang menjadi model penguatan tata kelola lokal di tingkat dusun. Selain itu, pengenalan promosi digital berbasis komunitas menjadi inovasi adaptif dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di era transformasi digital. Meski demikian, tantangan utama masih meliputi keterbatasan infrastruktur, dukungan pendanaan, serta kapasitas sumber daya manusia yang perlu terus diperkuat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN.

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan

penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan suatu negara. Dari sudut pandang ekonomi, pariwisata makin diminati

karena dianggap sebagai aktivitas yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi alat untuk memperbaiki pembangunan ekonomi di negara penerima (Pulido-Fernández & Cárdenas-García, 2021).

Dalam konteks ini, perlu dibedakan antara pengembangan pariwisata, pertumbuhan pariwisata, dan pembangunan ekonomi. Pembangunan pariwisata mengacu pada peningkatan infrastruktur, layanan, atau kondisi di destinasi wisata yang berkontribusi pada peningkatan jumlah wisatawan. Pertumbuhan pariwisata dipahami sebagai peningkatan barang dan jasa dalam perekonomian, peningkatan lapangan kerja, atau akumulasi modal sebagai hasil dari pariwisata. Konsep pembangunan ekonomi mengacu pada peningkatan tingkat kesejahteraan penduduk (Pulido-Fernández & Cárdenas-García, 2021).

Pariwisata adalah kekuatan dinamis yang mendorong perjalanan untuk menjelajahi alam, petualangan, keajaiban, dan masyarakat, menemukan budaya, bertemu orang baru, berinteraksi dengan nilai-nilai, dan mengalami tradisi serta acara baru. Pengembangan pariwisata menarik wisatawan ke destinasi tertentu untuk mengembangkan dan mempertahankan industri pariwisata. Lebih lanjut, keberlanjutan lingkungan adalah upaya sadar berbasis masa depan yang bertujuan untuk melestarikan warisan sosial budaya dan melestarikan sumber daya alam guna melindungi ekosistem lingkungan dengan mendukung kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Baloch et al., 2023).

Selain keberlanjutan, pentingnya pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata di suatu wilayah terletak pada

potensinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa setempat. Meskipun banyak yang terjadi di lapangan, masyarakat sekitar tidak selalu merasakan manfaat pengembangan pariwisata di wilayah mereka (Hani dkk., 2021). Masyarakat harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pariwisata di wilayah mereka karena hal ini melibatkan isu ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat serta pelestarian alam tempat mereka tinggal. Intinya, bukan hanya alam yang dijadikan objek wisata, tetapi juga sebagai fungsi konservasi. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi pemikiran, partisipasi personel, dan partisipasi keterampilan (Tryasnandi et al., 2023).

Pariwisata memang masih menjadi sebuah primadona atau komoditas utama yang bisa dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah tertentu, terlebih yang sudah ditetapkan oleh dinas Pariwisata pada daerah masing-masing sebagai desa wisata yang tentu dengan ditetapkannya hal tersebut akan menjadi nilai tambah bagi daerah masing-masing yang sudah memperoleh status sebagai daerah wisata. Sebagai sektor ekonomi yang penting, pariwisata memiliki beragam dampak, baik positif maupun negatif, bagi manusia dan lingkungan. Secara umum, dampak industri pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga: dampak lingkungan, dampak sosial, dampak budaya, dan dampak ekonomi (S., Wibowo, Rusmana, 2017).

Strategi pengembangan pariwisata saat ini mulai diarahkan pada penggalian objek wisata alam yang belum dikembangkan atau belum digali. Hal ini dilakukan dengan tujuan menarik wisatawan yang telah mulai

mengubah orientasi kegiatan pariwisatanya melalui *Special Interest Tourism* atau *Alternative Tourism*. Tren saat ini menunjukkan bahwa wisatawan domestik dan mancanegara lebih menyukai wisata minat khusus. Pengembangan objek wisata ini sangat penting, terutama di era otonomi daerah yang bermanfaat untuk mempercepat perekonomian daerah (Susilawati, 2016).

Sejalan dengan konsep *special interest tourism* yang berorientasi pada minat tertentu, Ekowisata menawarkan manfaat ekonomi yang nyata, seperti peningkatan pendapatan, kesejahteraan, pendidikan, serta fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik yang biasanya tidak terjangkau di daerah pedesaan terpencil. Daya tarik alam di daerah ini seringkali terbatas pada lokasi tertentu, dan fasilitas pendukung harus dikembangkan untuk menarik wisatawan. Masyarakat di daerah pedesaan ini seringkali hidup di bawah garis kemiskinan dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Seiring dengan perkembangan daerah mereka, program peningkatan kapasitas menjadi prioritas utama bagi mereka, memastikan mereka mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata (Iqbal, 2022).

Secara umum, keberlanjutan tidak lagi dipandang sekadar sebagai sebuah jargon, melainkan telah menjelma menjadi suatu filosofi mendasar dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya yang berhubungan dengan pariwisata. Konsep ini menembus hingga ke berbagai tingkatan kebijakan, strategi, dan praktik nyata yang dijalankan oleh para pemangku kepentingan. Dalam lingkup global, arah dan dinamika pembangunan pariwisata berkelanjutan kian dipengaruhi oleh beragam faktor yang kompleks serta terus

berkembang. Dimensi ekonomi, lingkungan, politik, dan sosial, misalnya, bukan hanya dianggap sebagai elemen yang memiliki pengaruh kuat dan berdiri sendiri dalam membentuk arah pembangunan pariwisata, melainkan juga saling berinteraksi, berkelindan, dan menciptakan jaringan keterhubungan yang menentukan keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan di berbagai konteks (Kim & Chan, 2010).

Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia dan khususnya di pulau Lombok telah mendapat persetujuan dari dinas Pariwisata di daerah dan kabupaten masing-masing untuk mendapatkan status sebagai desa wisata dengan dikeluarkannya Surat Keputusan oleh dinas terkait, hal ini umum dilakukan oleh beberapa calon desa Wisata untuk mempertegas statusnya sebagai desa Wisata. Hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan agar lebih mudah untuk mendapatkan akses pendanaan dari pemerintah dalam hal ini oleh dinas Pariwisata terkait untuk terus memajukan wilayah (desa) yang sudah dinaikkan statusnya sebagai desa wisata.

Kebaharuan dari pengabdian ini terletak pada pemilihan lokasi yaitu sebuah dusun yang telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi utama untuk tujuan berwisata yang mengusung konsep wisata ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi yang diusung oleh Desa Sama Guna, tempat Dusun Pekatan berada, di mana desa tersebut menempatkan fokus utama pada pengembangan potensi lokal setelah memperoleh pengakuan sebagai salah satu desa wisata tematik di wilayah Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, Dusun Pekatan yang berada di desa Sama Guna sendiri adalah

dusun yang mempunyai potensi yang sangat baik dan berpeluang menjadi destinasi favorit di wilayah kabupaten Lombok Utara, potensi-potensi yang ada memang selayaknya dibarengi dengan tata Kelola yang baik dari semua elemen masyarakat dan pengelola. Namun demikian, dibalik potensi-potensi yang ditawarkan tentu ada banyak kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola, mulai dari manajemen pengelola yang masih belum terstruktur dengan baik, masyarakat masih acuh tak acuh terhadap potensi yang ada serta sebagian besar masyarakat di dusun tersebut belum semua ikut berpartisipasi untuk mengembangkan potensi yang ada.

Melalui pengabdian ini diharapkan bisa membuka ruang-ruang yang ada dalam proses pengembangan wisata di dusun tersebut dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan panduan yang jelas tanpa merusak alam sekitar. Tujuan akhir dari proses pengabdian ini adalah bersama-sama untuk terus mengembangkan dan merancang masa depan ekowisata yang tidak hanya akan lestari tapi juga bisa bermanfaat dari sektor ekonomi untuk masyarakat sekitar di dusun Pekatan.

Analisis Situasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Pekatan, Desa Sama Guna, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, diperlukan upaya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat serta pengelola ekowisata berkelanjutan guna memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil pengamatan di Dusun Pekatan menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama dalam

pengembangan ekowisata berkelanjutan, antara lain: (1) kurangnya dukungan dari pemerintah terkait, dan (2) rendahnya pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan ekowisata berkelanjutan yang terintegrasi dan konsisten dalam jangka panjang.

Hasil temuan di lapangan menjadi landasan dalam merancang strategi pelatihan dan bentuk intervensi yang akan dilakukan. Pendekatan yang dikembangkan tidak bersifat generik, melainkan disusun secara kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Mengingat masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip dan praktik ekowisata berkelanjutan, langkah awal intervensi diarahkan pada perumusan panduan pengelolaan ekowisata yang mencerminkan karakteristik potensi alam, budaya lokal, serta kemampuan sumber daya manusia yang tersedia di desa. Selanjutnya, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dijadikan pijakan dalam pengembangan materi pelatihan yang berorientasi pada aspek edukatif dan aplikatif, dengan menerapkan metode partisipatif seperti demonstrasi dan praktik langsung agar pengetahuan yang diberikan dapat lebih mudah diserap dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekowisata di tingkat desa. (1) perlu dilakukan edukasi yang komprehensif mengenai konsep dan prinsip ekowisata berkelanjutan yang disesuaikan dengan potensi alam, sosial, dan budaya masyarakat setempat. (2) penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan pengelola

wisata dan warga desa mengenai penerapan nilai-nilai konservasi lingkungan, pelestarian budaya, serta tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas pariwisata.(3) pelaksanaan pelatihan secara rutin dan pendampingan teknis perlu dikembangkan dengan fokus pada praktik terbaik pengelolaan destinasi, pelayanan wisata berbasis komunitas, serta strategi promosi yang ramah lingkungan. (4) dibutuhkan kerja sama yang erat dengan berbagai pihak, seperti dinas pariwisata, lembaga pendidikan vokasi, dan organisasi lingkungan, guna mendukung keberlanjutan program, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan yang telah disusun.

Kegiatan pengabdian di Dusun Pekatan berlandaskan pada pengembangan ekowisata berbasis komunitas (*Community-Based Ecotourism/CBE*), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata agar manfaatnya dirasakan langsung oleh komunitas lokal. Menurut Scheyvens (1999), CBE bertujuan menciptakan keseimbangan antara konservasi lingkungan, pemberdayaan sosial, dan peningkatan ekonomi melalui keterlibatan masyarakat. Dalam kegiatan ini, teori CBE diterapkan melalui pelatihan partisipatif dan pendampingan teknis yang mendorong masyarakat menjadi pengelola utama ekowisata berbasis potensi lokal. Pendekatan ini memperkuat kemandirian, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap destinasi wisata, sekaligus membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya sebagai aset utama ekowisata di Dusun Pekatan.

Pendekatan menyeluruh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kesejahteraan warga, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendorong praktik pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Peran kepemimpinan lokal menjadi kunci penting agar masyarakat mampu mengembangkan dan mempertahankan inisiatif ekowisata secara mandiri dalam jangka panjang.

Kolaborasi antara pengelola wisata, kelompok masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal diharapkan melahirkan model pengelolaan ekowisata yang adaptif, relevan secara sosial-budaya, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, hasil kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta kemandirian masyarakat desa dalam mengelola destinasi wisata berbasis lingkungan dan komunitas.

2. METODE.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, dilaksanakan di Dusun Pekatan, Desa Sama Guna, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara pada September 2025. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat serta pengelola wisata dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan guna mendorong ekonomi lokal.

Tahap sosialisasi dilakukan melalui pelatihan interaktif selama satu hari dengan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan. Materi mencakup pengantar ekowisata berkelanjutan, perencanaan kawasan, pemberdayaan

masyarakat dan ekonomi kreatif, konservasi lingkungan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap penerapan difokuskan pada penyusunan rencana pengelolaan ekowisata berkelanjutan bersama masyarakat dan pengelola lokal. Selama tiga hari peserta didampingi dalam mengidentifikasi potensi wisata, menganalisis kondisi kawasan, serta menyusun rencana strategis, rencana aksi, dan SOP pengelolaan yang mencakup konservasi, kebersihan, dan pengembangan produk wisata ramah lingkungan.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini untuk memperkuat hasil dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013), serta analisis data model Miles dan Huberman. Untuk memperkaya hasil, dilakukan FGD dengan masyarakat, pengelola wisata, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat, serta wawancara mendalam dengan pengelola ekowisata dan pemerintah daerah terkait kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan tata kelola.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta mengenai konsep dan praktik ekowisata berkelanjutan. Peserta mampu menyusun dokumen rencana pengelolaan dan SOP ekowisata yang menjadi pedoman pengembangan destinasi wisata di Dusun Pekatan. Kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas serta menumbuhkan inisiatif ekonomi kreatif lokal seperti homestay, kuliner tradisional, dan kerajinan tangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan menghasilkan panduan praktis

pengelolaan ekowisata berkelanjutan yang siap diterapkan di Dusun Pekatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Pekatan, Desa Sama Guna, Kabupaten Lombok Utara, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di wilayah tersebut memberikan dampak positif yang nyata. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan para peserta terkait konsep dan praktik ekowisata berkelanjutan. Para peserta juga mampu menyusun dokumen rencana pengelolaan dan standar operasional prosedur (SOP) ekowisata yang menjadi pedoman dalam pengembangan destinasi wisata di Dusun Pekatan. Pencapaian ini mencerminkan meningkatnya kesadaran dan pemahaman para pengelola ekowisata mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sektor pariwisata.

Hasil tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Lombok Utara Nomor 91/08/Dispar/2024, yang menetapkan Desa Sama Guna sebagai salah satu desa wisata tematik bersama 16 desa lainnya di Lombok Utara. Upaya pengembangan ekowisata berkelanjutan di Dusun Pekatan mendukung implementasi kebijakan tersebut dan menjadi bagian integral dari strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Utara. Dalam proses pengembangannya, Dusun Pekatan menghadapi berbagai tantangan dan membutuhkan sinergi antara pemerintah daerah, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kolaborasi antar unsur tersebut

diharapkan mampu mewujudkan destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.



Gambar 1. Wawancara dengan ketua Pokdarwis setempat.

A. Pengembangan desa wisata

Menurut sumber informasi termasuk dari ketua pokdarwis dari dusun Pekatan, pengembangan desa wisata tidak hanya fokus pada pengembangan yang bersifat pragmatis melainkan juga bersifat *Based On Community* (CBT), artinya pengelolaan ini bersifat kolektif yang melibatkan semua elemen masyarakat setempat, tidak hanya dari pengelola. Garrod dalam karyanya berjudul *“Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach”* menjelaskan bahwa bentuk pariwisata yang ideal adalah pariwisata yang memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pengendalian, manajemen, serta pembangunan pariwisata. Lebih jauh, meskipun tidak seluruh masyarakat terlibat secara langsung dalam

kegiatan usaha pariwisata, mereka tetap memperoleh manfaat dari keberadaannya. Model ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan politik dan demokratis, serta distribusi keuntungan yang lebih adil bagi komunitas pedesaan yang kurang beruntung (Iqbal, 2022).

Dalam mengembangkan pariwisata melalui metode CBT, masyarakat Adalah kunci untuk mengembangkan potensi-potensi yang bisa dikembangkan sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam pengembangan dari sektor ekonomi. Dalam wawancara kami dengan beberapa elemen terkait termasuk ketua pokdarwis, masyarakat serta pengunjung yang ada di Lokasi wisata berpendapat bahawasanya masyarakat di Lokasi wisata sangat berperan aktif dari awal terbentunya desa wisata, baik dari sisi pengelolaan lahan, dan mengembangkan usaha kecil menengah di Lokasi wisata sebagai tambahan pendapatan di Lokasi wisata.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan* mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun masa depan. Konsep ini menekankan pemenuhan kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan, serta masyarakat lokal, dan dapat diterapkan pada seluruh bentuk aktivitas wisata di berbagai jenis destinasi, termasuk pariwisata massal maupun bentuk-bentuk kegiatan wisata lainnya.



Gambar 2. Potensi Wisata Dusun Pekatan,
Desa Sama Guna

B. Potensi Pengelolaan Sumber Daya dan Ekowisata dusun Pekatan

Berkaitan dengan potensi-potensi serta atraksi yang ada di dusun Pekatan memang tercipta begitu alami dengan ketersediaan sumber daya alam yang begitu melimpah yang dapat dikelola manusia untuk terus menggali potensi-potensi wisata yang dapat ditawarkan pada wisatawan yang akan berkunjung. Atraksi atau daya tarik wisata dipahami sebagai segala unsur yang terdapat pada suatu destinasi dan menjadi faktor penarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan. Dalam konteks pariwisata, atraksi dipandang sebagai motivasi utama yang mendorong seseorang untuk berwisata ke suatu objek. Atraksi tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu atraksi alam dan atraksi buatan manusia. Atraksi alam merujuk pada potensi wisata yang bersumber dari keunikan serta keindahan alam yang bersifat alami, sedangkan atraksi buatan manusia mencakup segala daya tarik yang secara sengaja diciptakan atau dibangun, seperti monumen, candi, museum seni, pertunjukan kesenian, upacara adat, hingga tradisi pernikahan tradisional.

Adapun atraksi serta keindahan alam yang ditawarkan oleh dusun Pekatan adalah wisata

pemandian alami dengan keindahan alam yang begitu mempesona serta air yang masih sangat jernih sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung, atraksi lainnya adalah river tubing atau susur Sungai yang juga menawarkan pengalaman dan sensasi menguji adrenalin, pengunjung akan dibawa untuk menyusuri Sungai yang begitu memukau dengan aliran air yang sangat deras. Atraksi atau pesona wisata yang lain adalah wisatawan akan ditawarkan untuk membuat tempat perkemahan yang telah disediakan oleh pihak pengelola (*Camping Ground*) Dimana pengunjung akan mendapat pengalaman berkemah dengan pemandangan langsung menghadap Sungai yang dikelilingi oleh kebun-kebun yang masih sangat asri yang memanjakan mata.

C. Ekowisata Sebagai Pendorong Ekonomi Lokal

Pariwisata tidak hanya dipahami sebagai suatu entitas bisnis yang berdiri sendiri, melainkan memiliki multiplier effect atau efek pengganda yang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai sektor lain (Vidya Yanti Utami et al., 2022).

Sejalan dengan kerangka tersebut, keberadaan Desa Wisata dusun Pekatan tidak hanya menghasilkan dampak pada satu aspek tertentu, tetapi juga memberikan kontribusi pada berbagai dimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari perspektif ekonomi, salah satu dampak yang menonjol adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dengan hadirnya Desa Wisata Dusun Pekatan, masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan, tetapi juga memperoleh

alternatif mata pencaharian baru melalui aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pengelolaan desa wisata. Bentuk peluang kerja yang tercipta antara lain:

- masyarakat membuka warung-warung sederhana di sekitar lokasi wisata
- masyarakat mendapat pemasukan melalui biaya parkir dan biaya masuk lokasi wisata
- masyarakat menyediakan persewaan tenda di lokasi perkemahan
- masyarakat menyediakan lahan untuk dijadikan bagian dari atraksi wisata
- masyarakat menyediakan rumah-rumah untuk disewakan kepada para pengunjung yang ingin bermalam (opsional).



Gambar 3. Bersama anggota dan masyarakat setempat.

D. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan termasuk pengelola dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung penulis menemukan ada

perubahan yang signifikan perubahan sosial dari perilaku masyarakat sekitar setelah dan sebelum adanya desa wisata di wilayah mereka. Contoh kecil yang sangat terlihat adalah mereka menjadi lebih *aware* dengan kebersihan lingkungan artinya mulai tumbuh kesadaran akan terus menjaga kebersihan lingkungan sejalan dengan potensi-potensi ekowisata yang terdapat di wilayah tersebut.

Selain dari aspek kebersihan perubahan-perubahan perilaku juga terlihat dari aspek bagaimana warga sekitar sangat peduli dengan aspek Pendidikan dan edukasi bagi warga sekitar. Keberadaan pengunjung yang datang dari berbagai daerah khususnya Lombok Utara, kedatangan pengunjung mampu menumbuhkan animo masyarakat sekitar daerah wisata untuk terus belajar dalam peningkatan dari sektor pariwisata. Peningkatan tersebut terlihat dari berkembangnya *skill* komunikasi yang terlihat dari cara masyarakat dan pengelola dalam melayani kebutuhan-kebutuhan untuk wisatawan, baik itu sebagai *guide* maupun melayani pertanyaan-pertanyaan dari pengunjung yang hadir.

E. Tantangan Dalam Pengembangan Wisata

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, berbagai tantangan tidak dapat dihindari baik oleh pengelola maupun masyarakat setempat. Salah satu tantangan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan perhatian dari instansi terkait, khususnya dalam hal dukungan pendanaan untuk perbaikan sarana, prasarana, serta fasilitas penunjang wisata. Berdasarkan keterangan Ketua pokdarwis Dusun Pekatan, beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi meliputi perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata, peningkatan fasilitas penerangan pada

malam hari, serta penyediaan alat-alat pendukung untuk kegiatan wisata seperti atraksi arung jeram di River Tubing. Keterbatasan ini secara langsung berdampak pada kenyamanan wisatawan serta menghambat upaya pengembangan destinasi wisata secara optimal.



Gambar 4. Atraksi wisata di Dusun Pekatan
Desa Sama Guna.

Selain itu, tantangan lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah rendahnya

tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pelatihan yang lebih intensif agar masyarakat mampu berperan aktif dalam mengembangkan potensi lokal, khususnya industri kreatif yang dapat menjadi ciri khas Dusun Pekatan. Di sisi lain, aspek promosi juga masih menjadi kendala signifikan. Minimnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi menyebabkan daya tarik wisata Dusun Pekatan belum tersampaikan secara luas. Padahal, di era digital saat ini, promosi berbasis media sosial memiliki peranan strategis dalam meningkatkan visibilitas dan citra destinasi wisata. Dengan demikian, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan promosi digital perlu menjadi bagian integral dari strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

Tabel 1. Uraian Simpulan Kegiatan Pengabdian di Dusun Pekatan, Desa Sama Guna, Kabupaten Lombok Utara

No	Aspek Kegiatan	Uraian dan Hasil Simpulan
1	Tujuan Kegiatan	Meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Dusun Pekatan.
2	Pelaksanaan Kegiatan	Kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan diskusi kelompok terkait konsep, strategi, serta praktik ekowisata berkelanjutan.
3	Hasil Utama	Peserta mampu menyusun dokumen rencana pengelolaan dan SOP ekowisata yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan destinasi wisata lokal.
4	Dampak terhadap Masyarakat	Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya prinsip keberlanjutan dalam pariwisata
5	Keterkaitan dengan Kebijakan Daerah	Kegiatan ini mendukung implementasi Surat Keputusan Bupati Lombok Utara Nomor

		91/08/Dispar/2024tentang penetapan Desa Sama Guna sebagai desa wisata tematik.
6	Peran Lembaga Terkait	Pokdarwis berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan program melalui pengawasan dan pengelolaan kegiatan wisata.
7	Kesimpulan Umum	Program pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan serta menghasilkan instrumen manajerial (rencana dan SOP) yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di Dusun Pekatan, Desa Sama Guna, Kabupaten Lombok Utara, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berkelanjutan memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan kekayaan alam dan partisipasi aktif warga. Strategi pengembangannya meliputi penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal seperti POKDARWIS dan BUMDes, peningkatan sarana dan prasarana wisata, serta optimalisasi promosi digital melalui media sosial. Sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak terkait menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan Dusun Pekatan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

Perlunya dukungan dari dinas-dinas terkait dan para pemangku kebijakan untuk bahu-membahu memberikan dukungan secara penuh terkait kebutuhan penunjang sarana-prasarana di Lokasi wisata serta memperbaiki akses menuju Lokasi wisata. Selanjutnya adalah perlu adanya partisipasi masyarakat secara menyeluruh di dusun Pekatan untuk bersama-sama terlibat dalam pengembangan wisata di dusun tersebut guna

meningkatkan pendapatan dari sektor ekonomi secara merata.

Kemudian diperlukan konsistensi dari pengelola untuk terus melakukan promosi secara masif melalui akun-akun media sosial untuk memberikan gambaran tentang apa saja atraksi wisata, pengalaman apa saja yang akan didapat jika akan melakukan kunjungan, dan lain sebagainya. Hal-hal bersifat promosi ini harus terus dilakukan secara bersama-sama untuk terus mendukung upaya pengembangan wisata khususnya ekowisata yang ramah lingkungan di dusun Pekatan. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah bagaimana agar elemen-elemen yang terlibat bekerja secara kolektif untuk membangun iklim kerja yang nyaman agar visi-misi terbentuknya pokdarwis dari awal bisa direalisasikan dengan baik dan bisa bermanfaat secara ekonomi maupun hal-hal lainnya untuk masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdullah, I. (2002). Kebijakan Otonomi Daerah dalam Perspektif Ekonomi Politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriani, D., & Pitana, I. G. (2011). *Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U.

- (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism Dan Sustainable Tourism. *Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Kim, J., & Chan, L. (2010). *Building sustainable tourism destination and developing responsible tourism: conceptual framework, key issues and challenges*. <https://www.researchgate.net/publication/256476689>.
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan ekowisata sebagai salah satu upaya pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 43-50.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism management*, 20(2), 245-249.
- Tryasnandi, A., Maryani, E., & Andari, R. (2023). Concept Of Community-Based Tourism Development In Situ Tandon Ciater. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(2), 101–105. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i2.34>.
- Pulido-Fernández, J. I., & Cárdenas-García, P. J. (2021). Analyzing the Bidirectional Relationship between Tourism Growth and Economic Development. *Journal of Travel Research*, 60(3), 583–602. <https://doi.org/10.1177/0047287520922316>.
- Vidya Yanti Utami, M. Yusuf, S. Y., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *TheJournalish: Social and Government*, 3(3), 219–226. <https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.286>.
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93-99.